



Terbit online pada laman web jurnal: <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Towards a Conscious Digital Generation: Efforts to Increase Knowledge and Attitudes about Cybersex among Adolescents

Menuju Generasi Sadar Digital : Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap tentang Cybersex pada Remaja

Dien Gusta Anggraini Nursal^{1*}, Siti Nur Hasanah¹, Gebby Afrila¹, Mutia¹, Sabillah Nasitoh², Muhammad Sakhi Baretta³

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturahmah, Jl. Raya ByPass KM 15 Aie Pacah Koto Tengah, Padang, 25176. Indonesia

³Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

*Corresponding author. E-mail address: diennursal@ph.unand.ac.id

Received: October 13, 2023

Accepted: January 31, 2024

Published: March 5, 2024

Keywords:

adolescent behavior, attitude, cybersex, knowledge

ABSTRACT

The increasing prevalence of cybersex behavior among adolescents presents a growing concern, with potential risks to their physical and mental health. The ease of access and low cost associated with this behavior contribute to its proliferation. Based on interviews with students from X High School in Pariaman, it was found that a significant portion of the student population accesses pornography on the internet when exposed to online advertisements and during casual browsing. The primary objective of this initiative is to nurture a generation of digitally aware youth by enhancing their knowledge and shaping healthier attitudes regarding cybersex. The location of the activities was SMA X Pariaman City. A combination of active and passive approaches was employed. Active methods involved delivering lectures with prepared materials and informative video presentations. Passively, students were provided with informational leaflets and banners placed strategically in the school environment. Pre-test and post-test questionnaires were administered to gauge the effectiveness of the materials and videos in influencing participants' knowledge and attitudes. Statistical analysis, including the Wilcoxon test and Gain Score, reveals a notable increase in expertise and confirms the effectiveness of the counseling efforts. In summary, this program effectively enhances knowledge and attitudes about cybersex among adolescents, marking a significant step in addressing this pressing issue.

Kata Kunci:

cybersex, perilaku remaja, pengetahuan, sikap

ABSTRAK

Maraknya perilaku *cybersex* di kalangan remaja menjadi masalah serius yang berpotensi membahayakan kesehatan fisik dan mental mereka. Fenomena ini semakin meningkat seiring dengan mudahnya akses dan biaya yang terjangkau untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Hasil wawancara dengan 288 siswa di SMA X di Pariaman mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka mengakses konten pornografi di internet saat mereka melihat iklan atau sekadar menjelajahi situs web. Mengenali urgensi masalah ini, tujuan dari kegiatan ini adalah menciptakan generasi yang sadar digital dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap *cybersex*. Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini di SMA X Kota Pariaman. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan dua metode, yaitu aktif dan pasif. Secara aktif, siswa diberikan ceramah dengan materi yang telah disiapkan dan ditampilkan dalam bentuk video berdurasi 10

menit. Secara pasif, mereka diberikan leaflet dan banner berisi materi macam-macam *cybersex* dan bahayanya yang ditempatkan di sekolah untuk dibaca. Dilakukan juga kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai pengaruh materi dan video yang disediakan. Hasil analisis statistik, termasuk uji Wilcoxon dan Gain Score, menunjukkan terdapat peningkatan skor setiap pertanyaan, baik pada variabel pengetahuan (2-30,7%) maupun sikap (1,1-60,2%). Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap *cybersex*. Pihak sekolah harus mempertimbangkan pendekatan intervensi yang lebih holistik, seperti melibatkan pakar kesehatan mental, untuk mengatasi masalah *cybersex* pada remaja.

PENDAHULUAN

Penggunaan internet di dunia semakin meningkat dari tahun ke tahun, salah satunya di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara yang menempati peringkat keempat dunia untuk pengguna internet dan ketiga di Asia. Hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2021-2022 berjumlah 210.026.769 jiwa dari total penduduk sebanyak 272.682.600 jiwa (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2022). Namun dengan segala kelebihan yang dimilikinya, internet mempunyai dampak negatif, salah satunya adalah mudahnya pengguna mengakses konten pornografi di internet. Permasalahan ini sering disebut dengan fenomena *cybersex*. *Cybersex* merupakan kegiatan pemuasan hasrat seksual yang melibatkan dua orang atau lebih yang dilakukan secara virtual (Lestari, 2019). Kegiatan yang dilakukan mengandung unsur pornografi di media sosial seperti melihat gambar sensual, ngobrol tentang seks, dan berbagi gambar atau video tentang seks (Hani dan Hartati, 2020).

Perilaku *cybersex* pada remaja dapat menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi karena dapat meningkatkan risiko terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, serta masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, perilaku *cybersex* juga dapat meningkatkan risiko eksploitasi seksual dan paparan konten yang tidak sesuai dengan usia (Makatita, 2016). Semakin banyak remaja terpapar konten seksual di internet, semakin besar pengaruhnya terhadap remaja yang ingin mencoba seks di luar nikah (Farida, 2009).

Perilaku *cybersex* di Indonesia meningkat sejak tahun 2012, ketika Kementerian Komunikasi dan Informatika melaporkan bahwa 80% responden yang melakukan survei adalah pengguna internet (Harnawati, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa dampak perilaku *cybersex* terhadap remaja di Indonesia antara lain gangguan tidur, cenderung begadang, subjektivitas, aktivitas seksual pranikah, kecanduan, perubahan kepribadian, dan hilangnya ketertarikan terhadap pasangan (Huwaitah dan Rokhmah, 2020).

Hingga Maret 2022, Kementerian Komunikasi dan Informatika merilis statistik pengaduan yang menempatkan pornografi pada peringkat kedua yaitu sebanyak 5.071 pengaduan, sedangkan statistiknya keseluruhannya mencapai 1.142.010 pengaduan (Kominfo, 2022). Diketahui, rata-rata akses terbesar terhadap konten pornografi adalah siswa SMP dan SMA yang masih berusia remaja dengan persentase 97% (Habibi, 2021).

Fenomena yang terjadi di Sumatera Barat terkait *cybersex* ditemukan oleh remaja yang pernah menonton dan membaca situs pornografi dikategorikan *cybersex* pasif sebanyak 35,98%, remaja yang melakukan aktivitas seksual pada dirinya sendiri seperti onani dan onani sebanyak 47,13%, dan 37,93% remaja melakukan aktivitas seksual terhadap orang lain (Haryani dan Mudjiran, 2012). Remaja usia 15-24 tahun sering melakukan kegiatan *cybersex* yang bertujuan untuk pendidikan seks, hiburan dan kesan yang didapat dari menonton orang dewasa (Alizamar, 2017).

Penelitian mencatat perilaku seksual pranikah yang cukup tinggi di padang dan dampaknya pada remaja (Aprianti dkk., 2020; Nursal dkk., 2019). *Cybersex* yang melibatkan aktivitas seksual melalui media digital dan internet, merupakan bentuk perilaku seksual pranikah yang semakin umum di kalangan remaja. Faktor seperti paparan media massa dengan konten pornografi dan perilaku bucin (budak cinta) mungkin memiliki keterkaitan dengan perilaku *cybersex*, yang sering kali didorong oleh akses mudah ke materi pornografi dan interaksi seksual online (Nursal, 2008).

Peran teman sebaya, faktor media, dan hubungan interpersonal mungkin memiliki dampak yang signifikan pada keputusan remaja terlibat dalam aktivitas *cybersex* (Nursal *et al.*, 2019) Terlihat juga peningkatan pengetahuan sangat penting untuk melindungi remaja dari risiko dan konsekuensi negative yang mungkin timbul dari perilaku tersebut, begitu juga tentang *cybersex*. Pengetahuan tinggi memungkinkan remaja untuk membuat keputusan yang lebih bijak dan berpotensi mengurangi tingkat partisipasi dalam aktivitas *cybersex* yang berbahaya (Noviatri dkk., 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh Tim Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Pariaman, dari 99 kasus yang ditemukan petugas di lapangan, 44 diantaranya merupakan remaja. Petugas menemukan remaja dengan perilaku yang mengarah pada perilaku seksual, seperti berpelukan, menyendiri di tempat sepi pada malam hari, berkeliaran di tengah malam antara remaja laki-laki dan perempuan, serta membolos sekolah pada jam sekolah. Lokasi yang sering dijumpai berpasangan remaja berbeda jenis kelamin antara lain di kawasan wisata pantai yang menyediakan payung untuk tempat duduk dan ayunan tali rajutan yang dibuat di bawah pohon pinus berisi pasangan remaja laki-laki dan perempuan dalam satu ayunan dengan mengenakan seragam sekolah. Hal yang ditemukan di lapangan, dapat dikatakan bahwa remaja telah banyak melakukan perilaku menyimpang. Seperti yang kita ketahui bahwasannya pada usia remaja masih dianggap tidak stabil baik dari segi emosional, fisik maupun kognitif sehingga remaja dapat dengan mudah terpengaruh dan ikut-ikutan terhadap perilaku *cybersex* yang menyimpang.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai 10 orang siswa di SMAN 1 Kota Pariaman, didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa menyatakan menemukan konten pornografi di internet, menemukan iklan yang mengandung pornografi saat sedang browsing di internet. Tak hanya itu, sebagian besar pelajar juga menyatakan sering mendapatkan lelucon-lelucon yang menggoda secara seksual dan sering menerima foto atau video yang dianggap tidak senonoh yang mereka dapatkan dari chat teman yang mereka kenal dari dunia maya. Hal ini memungkinkan seseorang mempelajari seksualitas untuk mencoba hal-hal yang belum pernah dilakukan secara langsung atau dikenal dengan istilah "seks virtual" (Daneback *et al.*, 2005) maka dari itu tujuan kegiatan ini adalah menciptakan generasi yang sadar digital dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap *cybersex*.

METODE

Kegiatan Pengabdian dilakukan pada tanggal 22 Mei 2023 di SMA X kota Pariaman kepada siswa yang dilaksanakan secara tatap muka selama 1 hari. Dimana pelaksanaan ini dimulai dengan pembagian pre-test, lalu penyuluhan dan sesi tanya jawab, lalu di lanjutkan dengan pembagian post-test. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan dua metode, yaitu aktif dan pasif. Secara aktif, siswa diberikan penyuluhan dengan materi *cybersex* yang telah disiapkan dan ditampilkan dalam bentuk video edukasi berdurasi 10 menit. Setelah dilakukan nya penyuluhan dan penyampaian edukasi, dilakukan pula sesi diskusi tanya jawab kepada siswa. Secara pasif, mereka diberikan leaflet dan banner berisi macam-macam tindakan *cybersex* dan dampaknya yang ditempatkan di sekolah untuk dibaca.

Dilakukan juga pemberian kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai pengaruh materi dan video yang disediakan. Kuesioner ini berupa pertanyaan pilihan ganda dengan 15 pertanyaan pada masing masing variabel pengetahuan dan sikap.

Pre Test dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal remaja tentang perilaku *cybersex*. Kemudian dilakukan penyuluhan tentang perilaku *cybersex* kepada remaja di SMAN Kota Pariaman. Setelah itu dilakukan pula post test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa mengenai perilaku *cybersex*. Pertanyaan Pengetahuan yang akan di diketahui mengenai defenisi dan bentuk bentuk *cybersex*, aktivitas yang termasuk *cybersex* pada orang lain dan pada diri sendiri, akibat dan dampak dari *cybersex*, permasalahan yang ditimbulkan karena *cybersex* dan upaya pencegahan *cybersex*. Sedangkan pertanyaan sikap mengenai sikap siswa dalam melihat *cybersex*. Hasil test dianalisa secara statistik, dengan menggunakan uji Wilcoxon dan Gain Score. Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dan efektif pengaruh penyuluhan terkait *cybersex* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang *cybersex* pada remaja di SMAN 1 Kota Pariaman dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pertanyaan pre test dan post test

No	Pernyataan	Pre test		Post test		Peningkatan
		f	%	f	%	
Pengetahuan						
1.	Informasi berupa text, gambar dan video mengandung unsur porno yang disediakan internet termasuk kedalam <i>cybersex</i>	80	90,9	88	100	9,1
2.	Yang dimaksud <i>cybersex</i> yaitu aktivitas seks yang dilakukan melalui internet	80	90,9	88	100	9,1
3.	Mengunjungi situs porno merupakan bentuk dari <i>cybersex</i>	79	89,8	88	100	10,2
4.	Mengirim pesan text yang mengandung unsur erotis (porno) termasuk kedalam aktivitas <i>cybersex</i>	78	88,6	88	100	11,4
5.	Mengirim video dewasa dengan teman chat termasuk kedalam <i>cybersex</i>	79	89,8	88	100	10,2
6.	Merekam diri sendiri atau menonton rekaman orang lain dalam aksi seksual termasuk dari aktivitas <i>cybersex</i>	73	83,0	88	100	17
7.	Berhubungan badan dengan pacar <i>bukan</i> termasuk <i>cybersex</i>	49	55,7	58	65,9	10,2
8.	Dorongan seks yang kuat dan pergaulan bebas merupakan penyebab remaja mengunjungi	76	86,4	88	100	13,6

	situs-situs porno					
9.	Melakukan video call seks dengan pacar <i>bukan</i> termasuk kedalam <i>cybersex</i>	61	69,3	88	100	30,7
10.	Terlalu sering mengakses situs porno dapat memicu terjadinya perilaku seks bebas	78	88,6	88	100	11,4
11.	Mencari informasi porno baik berupa text, gambar atau video termasuk bentuk aktivitas seksual daring	79	89,8	88	100	10,2
12.	Ciri-ciri remaja kecanduan pornografi yaitu terjadinya penyimpangan seksual pada remaja	82	93,2	88	100	6,8
13.	Remaja yang terlalu sering mengakses pornografi dapat mengakibatkan kecanduan	83	94,3	88	100	5,7
14.	Permasalahan yang dihadapi remaja dari segi perilaku seksualnya sebagian besar diakibatkan pengaruh lingkungan yang negatif	81	92,0	88	100	2
15.	Informasi mengenai upaya pencegahan kecanduan pornografi bisa didapat melalui internet dan bertanya kepada guru atau orangtua	79	89,8	87	98,9	10,2
Sikap						
1.	Saya merasa bahwa pornografi adalah bagian terpenting dalam hidup saya	72	81.8	88	100	3,4
2.	Saat menggunakan internet, saya akan menjelajahi situs porno	70	79.5	69	78,4	1,1
3.	Saya suka melihat foto wanita di internet dengan pakaian minim (seksi)	62	70.5	68	77,3	6,8
4.	Saya suka melihat foto pria di internet dengan telanjang dada	73	83.0	79	89,8	6,8
5.	Saya tidak suka melihat foto-foto telanjang di internet	39	44.3	58	65,9	21,6
6.	Saya suka membaca cerita di internet yang mengandung unsur porno	61	69.3	82	93,2	23,9
7.	Saya suka membahas pornografi melalui pesan singkat bersama teman	64	72.7	81	92,0	19,3
8.	Saya suka membahas pornografi melalui pesan singkat bersama pacar	78	88.6	84	95,5	6,9

9.	Saya merasakan hal yang menyenangkan saat melihat video porno	64	72.7	79	89,8	17,1
10.	Saya merasa gairah seksual meningkat ketika melihat gambar porno di internet	56	63.6	71	80,7	17,1
11.	Saya menjadi stress ketika dilarang mengakses pornografi	71	80.7	88	100	19,3
12.	Saya merasa pornografi menyebabkan masalah dalam hidup saya	35	39.8	88	100	60,2
13.	Saya senang mengunduh video porno karena di internet sangat <i>up to date</i>	75	85.2	88	100	14,8
14.	Saya menjadi gelisah ketika tidak menonton video porno	69	78.4	88	100	21,6
15.	Saya merasa tidak bersalah , ketika terangsang setelah melihat video porno di internet	65	73.9	88	100	26,1

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi setiap pertanyaan di atas, disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor setiap pertanyaan, baik pada variabel pengetahuan (2-30,7%) maupun sikap (1,1-60,2%). Pada pre-test, nilai soal nomor 9 pada pertanyaan pengetahuan tentang melakukan video call seks dengan pacar bukan termasuk ke dalam *cybersex* sebesar 69,3%, menjadi 100% pada saat post-test, dan pada soal nomor 7 dengan pertanyaan berhubungan badan dengan pacar bukan termasuk *cybersex* saat pre test 55,7% menjadi 65,9%. Terlihat dari distribusi frekuensi setiap soal pengetahuan pre-test dan post-test tidak berkisar antara 55,7-100%, namun pada post-test dengan 13 soal diperoleh skor 100% setelah dilakukan penyuluhan.

Pada soal sikap nomor 5 terjadi peningkatan dengan nilai pre test 44,3% menjadi 65,9%. Begitu pun dengan soal sikap nomor 12 terjadi peningkatan dari 39,8% menjadi 60,2%. Hal ini menunjukkan bahwasannya ada nya pengaruh yang mengubah siswa setelah diberikan penyuluhan. Distribusi frekuensi setiap soal sikap pre-test dan post-test tidak berkisar antara 39,8-100%, namun pada post-test dengan 6 soal diperoleh skor 100% setelah dilakukan penyuluhan.

Pada soal sikap nomor 9, 10, 11, 13 dan 14 dapat dilihat bahwasanya siswa telah kecanduan saat melihat konten porno di internet. Sebanyak 85,2% siswa yang senang mendownload video porno, 80,7% menjadi stres ketika dilarang untuk mengakses pornografi, 78,4 % menjadi gelisah ketika tidak menonton video porno, 72,7% merasakan hal yang menyenangkan saat melihat video porno dan 63,6 merasa gairah seksual meningkat saat melihat gambar porno di internet. Angka-angka ini cukup tinggi dan memprihatinkan untuk siswa. Pada soal sikap nomor 15 sebesar 73,9%, meningkat menjadi 100% pada saat post-test. Meskipun meningkat setelah dilakukannya penyuluhan tetapi angka ini cukup tinggi dimana sebanyak 65 siswa merasa tidak bersalah, ketika terangsang setelah melihat video porno di internet. Ini memperlihatkan bahwasannya kontrol diri dan agama dari siswa tersebut masih rendah sehingga siswa tersebut merasa tidak bersalah ketika melakukannya.

Pada Tabel 2 terlihat adanya peningkatan rata-rata pengetahuan responden pada saat pre-test $12,92 \pm 3,537$ meningkat menjadi $14,32 \pm 0,468$ dan peningkatan rata-rata sikap responden pada saat pre-test $21,02 \pm 4,828$ meningkat menjadi $31,25 \pm 4,529$. Hasil uji statistik diperoleh p-value sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan

antara pengetahuan pre-test sebelum penyuluhan dan pengetahuan post-test. Hal ini membuktikan adanya peningkatan pemahaman mengenai *cybersex* di kalangan remaja.

Tabel 2. Deskripsi Pengetahuan dan Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Variabel	Mean	SD	SE	p-value	Min-Max
Pengetahuan					
Pre Test	12.92	3.537	.377	0,000	1-15
Post Test	14.32	.468	.050		14-15
Δ	1,40				
Sikap					
Pre Test	21.02	4.828	.515	0,000	15-33
Post Test	31.25	4.529	.483		20-40
Δ	10,23				

Untuk menilai efektivitas penyuluhan dilakukan uji Gain sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tes Perolehan Skor Pengetahuan} &= \frac{\text{post test score} - \text{pre test score}}{\text{max score} - \text{pre test score}} \\ &= \frac{14,32 - 12,92}{15 - 12,92} \\ &= 0,67 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Uji Gain Score Sikap} &= \frac{\text{post test score} - \text{pre test score}}{\text{max score} - \text{pre test score}} \\ &= \frac{31,25 - 21,02}{40 - 21,02} \\ &= 0,53 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji efektivitas pengobatan/gain score diperoleh hasil sebesar 0,67 untuk variabel pengetahuan dan 0,53 untuk variabel sikap, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang diberikan cukup efektif.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi setiap pertanyaan, diperoleh hasil yaitu adanya peningkatan skor setiap pertanyaan baik pada variabel pengetahuan (2-30,7%). Pada pre-test, skor soal nomor 9 bidang pengetahuan adalah 69,3%, meningkat menjadi 100% pada post-test. Terlihat dari sebaran frekuensi masing-masing item pengetahuan pada pre-test dan post-test tidak berkisar antara 55,7-100%, namun pada post-test dengan 13 soal diperoleh skor 100%. setelah penyuluhan dilakukan. Hasil uji statistik diperoleh p-value sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pre-test sebelum penyuluhan dan pengetahuan post-test. Hal ini membuktikan adanya peningkatan pemahaman tentang *cybersex* di kalangan remaja. Maka dari itu, sebaiknya siswa lebih meningkatkan pengetahuan terkait *cybersex* dengan mengikuti seminar, workshop. Pihak sekolah dapat memasukkan materi pembelajaran pada pelajaran TIK dan BK yang meliputi penggunaan internet yang aman, perlindungan privasi online dan pentingnya menjaga batasan dalam hubungan digital, mengadakan kampanye edukatif melalui seminar, diskusi kelompok serta anggota PIK-R dan guru BK lebih mengsosialisasikan informasi terkait *cybersex* seperti bahaya terlibat dalam perilaku tersebut, menyediakan bimbingan konseling kepada remaja minimal sekali sebulan untuk membantu siswa dalam memahami resiko *cybersex*.

Masih rendahnya jawaban yang benar sebelum penyelenggaraan pelatihan, disebabkan karena sejumlah besar siswa mungkin kurang mengetahui terkait dengan lingkup perilaku yang dikategorikan dalam ranah *cybersex*, seperti pelaksanaan panggilan video berunsur seksual dengan pasangan. Lonjakan yang mencapai 100% dalam hasil post-tes dari angka awal sebesar 69,3% menggambarkan keberhasilan dari upaya intervensi yang diselenggarakan dalam menawarkan pemahaman yang lebih mendalam kepada para siswa

mengenai substansi yang sebenarnya termasuk dalam domain *cybersex*. Hal ini mungkin bisa disebabkan oleh kekurangan informasi yang tersedia sebelumnya terkait isu-isu *cybersex*, atau juga mungkin menjadi akibat dari kurangnya pemahaman yang secara umum dimiliki oleh para remaja terhadap konsep ini sebelumnya, sebelum materi tersebut dijelaskan dalam konteks pelatihan.

Peningkatan dalam pemahaman siswa terkait dengan konsep *cybersex* juga dari sebanyak 55,7% siswa tidak menganggap berhubungan badan dengan pacar sebagai bagian dari *cybersex*. Namun, setelah intervensi dilakukan, terdapat kenaikan yang signifikan, dengan persentase siswa yang menyadari bahwa pertanyaan berhubungan badan dengan pacar termasuk dalam kategori *cybersex* naik menjadi 65,9% dalam hasil post-test.

Kendala yang mencegah pencapaian pemahaman 100% dari siswa tentang konsep *cybersex* dalam hasil post-test dapat disebabkan oleh beragam latar belakang, resistensi terhadap perubahan, pengaruh lingkungan eksternal, metodologi pelatihan, tingkat partisipasi, dan faktor-faktor individu. Untuk mengatasi kendala ini, penting untuk memperkuat metode pelatihan dengan lebih memperhatikan keterlibatan siswa, mempertimbangkan pendekatan yang lebih interaktif, dan memanfaatkan teknologi digital untuk mengkomunikasikan informasi secara lebih efektif. Selain itu, mempromosikan kesadaran dan pemahaman sebelumnya tentang konsep *cybersex* di luar lingkungan pelatihan, serta menciptakan ruang untuk diskusi terbuka dan edukasi berkelanjutan, juga dapat membantu meningkatkan tingkat pemahaman siswa secara keseluruhan.

Data yang disajikan mengungkapkan bahwa banyak siswa menghadapi permasalahan yang cukup serius terkait dengan adiksi terhadap pornografi. Sebanyak 85,2% siswa mengakui kecenderungannya untuk men-download video-video porno, menunjukkan bahwa tingkat perilaku ini cukup tinggi di kalangan mereka. Selain itu, sebagian besar siswa merasakan tingkat stres yang signifikan (80,7%) saat mereka dilarang untuk mengakses materi pornografi, dan terdapat pula tingkat kegelisahan yang mencapai 78,4% ketika mereka dihadapkan pada situasi di mana tidak dapat menonton konten porno. Bahkan, lebih dari dua pertiga siswa (72,7%) melaporkan bahwa mereka merasa senang ketika mereka menonton video porno, dan sekitar 63,6% dari mereka mengalami peningkatan gairah seksual saat melihat gambar-gambar porno di internet.

Data ini memberikan sinyal yang sangat mengkhawatirkan karena menunjukkan adanya permasalahan serius terkait adiksi terhadap materi pornografi di antara siswa. Adiksi ini dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada kesehatan mental, hubungan pribadi, dan prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, diperlukan tindakan preventif dan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini.

Pada soal sikap nomor 15 sebesar 73,9%, meningkat menjadi 100% pada saat post-test. Meskipun meningkat setelah dilakukannya penyuluhan tetapi angka ini cukup tinggi dimana sebanyak 65 siswa merasa tidak bersalah, ketika teransang setelah melihat video porno di internet. ini memperlihatkan bahwasannya kontrol diri dan agama dari siswa tersebut masih rendah sehingga siswa tersebut merasa tidak bersalah Ketika melakukannya.

Pengetahuan terbentuk sebagai hasil dari persepsi manusia terhadap benda-benda yang dapat dideteksi oleh indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2014). Hasil analisis yang peneliti temukan dalam lapangan menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang memiliki pengetahuan yang terbatas tentang *cybersex*, termasuk penyebab remaja mengunjungi situs-situs pornografi karena dorongan seksual yang tinggi, perilaku seks bebas, pengiriman video dewasa saat berchatting dengan pasangan, serta merekam atau menonton rekaman seksual orang lain.

Berdasarkan analisis frekuensi, hasil menunjukkan bahwa skor meningkat pada setiap pertanyaan variabel sikap (dari 1,1% menjadi 60,2%). Hasil distribusi frekuensi pada soal-

soal sikap pre-test dan post-test berada dalam rentang 39,8% hingga 100%, dan pada post-test, skor mencapai 100% setelah adanya sesi penyuluhan untuk enam soal. Sementara itu, pada soal sikap nomor 15, terjadi peningkatan dari 73,9% menjadi 100% pada post-test.

Data yang terungkap, di mana 73,5% dari 65 siswa menyatakan tidak merasa bersalah setelah terangsang oleh konten pornografi di internet, menggambarkan sebuah permasalahan yang membutuhkan perhatian serius sehubungan dengan kendali diri dan nilai-nilai agama di kalangan siswa. Kehadiran sejumlah siswa yang merasa tidak bersalah setelah terangsang oleh konten pornografi menandakan bahwa banyak di antara mereka mungkin belum memiliki pemahaman yang memadai atau norma etis yang kuat terkait dengan batasan perilaku moral saat beraktivitas di dunia maya. Oleh sebab itu, diperlukan tindakan pendidikan, intervensi, dan dukungan yang lebih efektif untuk mengatasi permasalahan

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang seksualitas cenderung memiliki sikap positif, dengan kecenderungan untuk menghindari perilaku seksual. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan seksual yang terbatas cenderung memiliki sikap negatif, dengan kecenderungan untuk mendekati perilaku seksual (Bimo, 2003). Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk membaca cerita di internet yang mengandung unsur pornografi dan merasa senang ketika menonton video porno.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kesehatan remaja, sekolah dapat mengambil berbagai tindakan yang efektif. Pertama, melibatkan remaja sesama seperti PIK-R dalam memberikan edukasi dan bimbingan dapat membantu mempromosikan sikap positif di kalangan rekan-rekan sebaya. Selanjutnya, mendorong siswa untuk terlibat dalam setidaknya satu kegiatan ekstrakurikuler dapat mengisi waktu luang mereka dengan aktivitas positif, membantu mengalihkan perhatian dari perilaku berisiko. Selain itu, menyertakan materi dalam kurikulum TIK dan BK yang mencakup penggunaan internet yang aman, perlindungan privasi online, dan pentingnya menjaga batasan dalam hubungan digital dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bahaya *cybersex*. Kampanye edukasi melalui seminar, diskusi kelompok, dan sosialisasi kepada anggota PIK-R serta guru BK juga dapat memberikan informasi yang lebih luas tentang risiko terkait *cybersex*. Selanjutnya, memberikan penyuluhan kepada remaja setidaknya sekali sebulan dapat membantu mereka memahami risiko yang terkait dengan perilaku *cybersex*. Terakhir, penting untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua guna membahas isu-isu terkait dengan *cybersex* dan berbagi informasi serta saran yang bermanfaat. Semua tindakan ini dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan positif remaja di era digital.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan dan penyuluhan ini memberikan dampak positif baik bagi siswa remaja SMA X Kota Pariaman, dokumentasi kegiatan terlihat pada Gambar 1 – 6.



Gambar 1. Pre-test peserta



Gambar 2. Penyampaian materi dan diskusi



Gambar 3. Post test Peserta



Gambar 4. Hadiah untuk siswa yang aktif



Gambar 5. Pemberian kenang-kenangan



Gambar 6. Foto bersama

KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap siswa mengenai *cybersex* setelah penyuluhan. Namun, penting untuk meningkatkan pemahaman ini lebih lanjut di kalangan remaja, terutama mengingat masalah serius adiksi pornografi yang diungkapkan oleh data. Meskipun terjadi peningkatan pemahaman siswa, beberapa faktor mungkin menghambat pemahaman penuh siswa terkait *cybersex*. Hal ini bisa disebabkan oleh beragam latar belakang siswa, resistensi terhadap perubahan, pengaruh lingkungan, metode pelatihan, tingkat partisipasi, dan faktor individu yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan metode pelatihan yang lebih interaktif dan pemanfaatan teknologi digital untuk menyampaikan informasi secara efektif. Selain itu, promosi pemahaman sebelumnya tentang konsep *cybersex* di luar pelatihan dan menciptakan ruang untuk diskusi terbuka serta edukasi berkelanjutan juga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman dan kesadaran terkait *cybersex* di kalangan remaja serta perlunya tindakan konkret untuk mengatasi permasalahan ini demi menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan positif siswa di era digital.

Data juga mengungkapkan bahwa adiksi terhadap pornografi merupakan masalah serius di kalangan siswa, dengan sebagian besar mengakui perilaku ini. Oleh karena itu, tindakan preventif dan intervensi yang lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan mengurangi dampaknya pada kesehatan mental, hubungan pribadi, dan prestasi akademik siswa. Pihak sekolah dapat melibatkan remaja sesama, mengintegrasikan materi pendidikan yang relevan dalam kurikulum, serta mengadakan kampanye edukasi, penyuluhan rutin, dan pertemuan dengan orang tua untuk mengatasi isu-isu terkait

dengan *cybersex*. Berdasarkan hasil yang di dapatkan prevalensi adiksi pornografi di kalangan siswa, sekolah harus mempertimbangkan pendekatan intervensi yang lebih holistik, seperti melibatkan pakar kesehatan mental, untuk mengatasi masalah *cybersex* pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, serta kepada Kepala sekolah SMA X Pariaman, staff guru dan siswa SMA X Pariaman yang telah membantu menyelesaikan proses pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar, M Fikri, A. (2017). Social Anxiety of Youth Prisoner and Guidance and Counseling Services for Prevention. *Jurnal Psikol Ogi Pendidikan Dan Penyuluhan*, 30–36.
- Aprianti, A., Nursal, D. G. A., & Pradipta, Y. (2020). Reinforcing Factor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA Favorit di Kota Padang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 171. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i2.9046>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia(APJII). (2022). Profil Internet Indonesia 2022.
- Bimo W. (2003). Psikologi Sosial (A. Offset (ed.)).
- Daneback, K., Cooper, A., & Månsson, S.-A. (2005). An Internet study of cybersex participants. *Archives of Sexual Behavior*, 34(3), 321–328. <https://doi.org/10.1007/s10508-005-3120-z>
- Farida, F. (2009). Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah. *Anal J Soc Sci Relig.*, 16(1), 136–138.
- Habibi, L. A. N., & K. A. (2021). Hubungan Loneliness dengan Perilaku *cybersex* pada Emerging Adult. *Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 722–733.
- Hani, U., Hartati, R., A. N. (2020). Kontrol diri terhadap *cybersex* pada Remaja. *Psychopolitan J Psikol.*, 3(2), 126–132.
- Harnawati, R. (2020). Dampak perilaku cyber-sex dikalangan generasi millennial pada remaja di MAN kota Tegal. *J Med (Media Inf Kesehatan)*, 7(2), 305–314.
- Haryani, M., Mudjiran., & S. Y. (2012). Dampak Pornografi terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing. *Jurnal Ilmu Penyuluhan*, 1(1), 1–8.
- Huwaidah, R., Rokhmah, D., & R. M. (2020). Penyebab perilaku *cybersex* dan dampaknya pada perilaku mahasiswa (Studi kualitatif di Kabupaten Jember). *J Pemikir Dan Penelit Psikol.*, 16(2), 347–362.
- Kominfo. (2022). Statistik Bulan Maret 2022. Kominfo. <https://www.kominfo.go.id//statistik>
- Lestari MP. (2019). Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Tindak Pidana Kesusilaan Berdasarkan Internet (Cyber Sex). *Krtha Bhayangkara*, 13(1), 114–149.
- Makatita, R. (2016). Hubungan *cybersex* dengan perilaku seksual pada remaja. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

- Notoatmodjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan (Rineka Cipta (ed.)).
- Noviatri, N., Reniwati, R., & Aslinda, A. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Surat Menyurat di Lingkungan Kelurahan se-Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Warta Pengabdian Andalas*, 26(3), 161-171.
- Nursal, D. G. A. (2008). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid Smu Negeri Di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.24893/jkma.2.2.175-180.2008>
- Nursal, D. G. A., Aprianti, A., & Ridyanta, R. (2019). Peningkatan Pengetahuan Konselor Sebaya tentang Perilaku Seksual Remaja Melalui Pelatihan. *Warta Pengabdian Andalas*, 26(1), 69-72. <https://doi.org/10.25077/jwa.26.1.69-72.2019>

@2024 Nursal *et al.*

This is an open access article licensed under the terms of a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>).